

**GAMBARAN KONDISI JAMBAN KELUARGA MASYARAKAT DESA
PUDONGGALA KECAMATAN SAWA KABUPATEN KONAWE UTARA**

**THE OVERVIEW THE CONDITION OF FAMILY LATRINE IN PUDONGGALA
VILLAGE, SAWA DISTRICT, KONAWE REGENCY**

Irma

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo,
Kendari, Indonesia
Email: irmankedtrop15@uho.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 28, 2025
Revised December 10, 2025
Accepted January 10, 2026
Available online January 15, 2026

Kata Kunci:

Jamban keluarga, Sehat,
Masyarakat, perdesaan

Keywords:

Family latrine, Healthy,
Community, Rural

ABSTRAK

Akses jamban keluarga sehat di Kabupaten Konawe Utara masih menjadi masalah. Dari angka Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang menunjukkan bahwa persentase desa/kelurahan yang masih melakukan praktek Buang Air Besar (BAB) sebanyak 49,7%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran jamban keluarga pada masyarakat di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan populasinya jamban keluarga. Semua populasi 64 jamban keluarga menjadi sampel. Data yang sudah dikumpulkan lewat lembar kuisisioner dan obsevasi selanjutnya dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 59 jamban keluarga (92,2%) telah memenuhi syarat jamban sehat dan sebanyak 5 jamban keluarga (7,8%) belum memenuhi syarat kesehatan karena limbah cair dari hasil aktivitas BAB masih mencemari tanah dan air permukaan serta kondisi jamban masih bisa diakses oleh serangga pembawa penyakit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi jamban keluarga masyarakat Desa Pudonggala sebagian besar sudah memenuhi syarat jamban keluarga sehat.

ABSTRACT

Access to healthy family latrines in North Konawe Regency remains a problem. The Community-Based Total Sanitation (STBM) show that the percentage of villages/sub-districts that still practice open defecation (BAB) is 49.7%. The purpose this study was to determine the description of family latrines in the community in Pudonggala Village, Sawa District, Konawe Regency. This study is a descriptive study with a population of family latrines. All 64 family latrines were sampled. Data collected through questionnaires and observations were then analyzed univariately. The results showed that 59 family latrines (92.2%) met the requirements for healthy latrines and 5 family latrines (7.8%) did not meet health requirements because liquid waste from defecation activities still polluted the soil and surface water and the condition of the latrines was still accessible to disease-carrying insects. Thus, it can be concluded that the condition of the family latrines in Pudonggala Village largely met the requirements for healthy family latrines.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang ada di kawasan Asia Tenggara dengan memiliki masalah kesehatan yang masih cukup kompleks. Masalah kesehatan yang umum terjadi pada Negara berkembang adalah masalah kesehatan yang berkaitan dengan minimnya sarana sanitasi lingkungan rumah tangga seperti jamban keluarga, terutama pada masyarakat perdesaan. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa sekitar 25 juta orang Indonesia tidak memiliki toilet atau jamban keluarga. Lebih dari 129 juta orang di Indonesia belum

dapat menggunakan jamban keluarga yang tergolong sehat atau layak. Masih banyak masyarakat yang Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat seperti pada kebun – kebun, di semak – semak, hutan, dipinggiran pantai ataupun ditempat terbuka lainnya. Kondisi ini dapat mencemari lingkungan yang dapat memicu timbulnya berbagai penyakit khususnya penyakit menular seperti Soil Transmitted Helminth (STH), diare, tipoid dan lain sebagainya (Amanda M.H Bastian, Ricky C. Sondakh², 2025; Irma et al., 2025).

Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa akses rumah tangga terhadap jamban keluarga sehat masih rendah meskipun terjadi peningkatan tetapi belum mencapai target yaitu 100%. Tahun 2021 sebesar 75,95%; tahun 2022 sebesar 76,99% dan tahun 2023 sebesar 79,85%. Data nasional tentang program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa di Provinsi Sulawesi Tenggara masih rendah. Akses keluarga terhadap jamban keluarga sehat di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan cakupan 92,1%. Angka ini masih dibawah target nasional yaitu 100% (Kemenkes RI., 2024). Demikian pula dengan data tentang akses keluarga terhadap jamban sehat di Kabupaten Konawe Utara juga belum mencapai target yaitu hanya sebesar 98,6%. Situasi ini menunjukkan bahwa masalah sanitasi khususnya akses terhadap jamban keluarga sehat masih menjadi masalah kesehatan, terutama pada daerah perdesaan di Kabuapten Konawe Utara. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara tahun 2022 mengenai sanitasi total berbasis masyarakat, tercatat bahwa persentase Desa/Kelurahan yang telah menghentikan praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah sebesar 50,3%(Dinkes Kabupaten Konawe Utara, 2024).

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Cindy A. dan Susilawati (2022) dengan judul Gambaran Sanitasi Lingkungan terhadap Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga di Kelurahan Sukaraja, bahwa masih didapati kondisi jamban yang belum memenuhi syarat meliputi tidak ada ventilasi sehingga kurangnya pencahayaan, lantai jamban digenangi air, tidak ada alat pembersih serta ada vektor di dalam jamban. Menurut Ghali Sabawi Ma'ruf (2022) bahwa jenis jamban yang diigunakan masyarakat yaitu, jamban leheir angsa + septictank 75,6 %, jamban leher angsa 11,1%, jamban leher angsa + empang 6,7 %, dan jamban cubluk 6,7 %. Kondisi jamban masyarakat di Korong Kayu Kapur dan Gunung Kanteir yaitu 80 % memenuhi syarat dan 20 % belum memenuhi syarat(Ma'ruf, 2022). Kondisi fisik jamban telah terbukti berhubungan dengan kejadian berbagai penyakit, terutama penyakit-penyakit yang berbasis lingkungan(Utama et al., 2019).

Menurut laporan sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Sawa pada tahun 2024, terdapat data mengenai persentase sarana jamban keluarga jenis leher angsa yang telah diperiksa, dan seluruhnya (100%), sebanyak 591, memenuhi syarat. Sementara itu, untuk jamban jenis cemplung, 20 unit (66,7%) memenuhi syarat, sedangkan 10 unit (33,3%) tidak memenuhi syarat.

Menurut data dari Puskesmas Sawa bahwa di Desa Pudonggala memiliki 89 rumah dengan populasi penduduk sebanyak 446 jiwa dan sebanyak 119 KK. Dari jumlah rumah yang ada yang memiliki jamban keluarga hanya sebanyak 85 rumah. Hasil survey awal melalui wawancara dengan petugas kesehatan lingkungan yang ada di Puskesmas Sawa menunjukkan bahwa masih ada rumah masyarakat yang tidak memiliki jamban, meskipun dengan presentase yang relative kecil yaitu sekitar 4,5%. Situasi ini disebabkan oleh berbagai factor diantaranya kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya akses jamban keluarga yang sehat. Sebagian kecil juga masyarakat beranggapan bahwa ada fasilitas MCK atau jamban umum serta masih adanya masyarakat yang BAB sembarangan seperti di sema – semak atau pinggiran hutan serta pantai. Dari wawancara dengan petugas kesehatan lingkungan yang ada di Puskesmas Sawa ada juga warga masyarakat di Desa Pudonggala menggunakan jamban.yang tidak memiliki septik tank yang tertutup. Kondisi ini dapat memicu timbulnya berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti diare, tifus dan kolera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi jamban keluarga di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena sebagaimana adanya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabuapten Konawe Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga dengan fokus studi adalah jamban keluarga sebanyak 64 responden. Variabel penelitian ini adalah kondisi jamban keluarga. Kondisi jamban keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi jamban keluarga sehat untuk daerah perdesaan yang dikategorikan menjadi dua yaitu memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat. Adapun kriteria atau aspek yang dinilai dan dianalisis terhadap dalam kondisi jamban keluarga untuk daerah perdesaan ini antara lain: (1) Jamban tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban tersebut; (2) Jamban tidak mengotori air permukaan di

sekitarnya; (3) Jamban tidak mengotori air tanah di sekitarnya; (4) Jamban tidak terjangkau oleh serangga terutama lalat, kecoa, dan binatang-binatang lainnya; (5) Jamban tidak menimbulkan bau; (6) Jamban mudah digunakan dan dipelihara; (7) Jamban memiliki desain yang sederhana; (8) Jamban tergolong murah; (9) Jamban harus dapat diterima oleh pemakainya (Ashar Khairina, 2020). Data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data adalah dengan teknik total sampel, artinya semua populasi berperan sebagai sampel. Instrumen penelitian ini adalah lembar Checklist. Data yang telah dikumpulkan yaitu kondisi jamban keluarga, selanjutnya dianalisis secara univariat yang ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang disertai dengan narasi (Rahmadona et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salah satu aspek penting dalam lingkungan perumahan adalah sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan ini ada yang letaknya berada dalam rumah dan ada yang letaknya ada di luar rumah, misalnya jamban keluarga. Gambaran tentang jamban keluarga untuk masyarakat daerah perdesaan yang memiliki jamban sehat dan jamban tidak sehat dinilai berdasarkan kuesioner dalam bentuk lembar checklist. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kondisi Jamban Keluarga di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Tahun 2025

Kondisi Jamban Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Memenuhi syarat	59	92,2
Tidak memenuhi syarat	5	7,8
Total	64	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 59 (92,2%) rumah telah memiliki jamban keluarga memenuhi syarat dan sebanyak 5 (7,8%) rumah belum memenuhi syarat jamban sehat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban pada Kondisi Jamban Keluarga di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara (n=64)

No	Kondisi Jamban Keluarga	Ya	Tidak
1.	Jamban tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban tersebut	58 (90,6%)	6 (9,4%)
2.	Jamban tidak mengotori air permukaan di sekitarnya	58 (90,6%)	6 (9,4%)
3.	Jamban tidak mengotori air tanah di sekitarnya	58 (90,6%)	6 (9,40%)
4.	Jamban tidak terjangkau oleh serangga terutama lalat, kecoa, dan binatang-binatang lainnya	63 (98,4%)	1 (1,6%)
5.	Jamban tidak menimbulkan bau	63 (98,4%)	1 (1,6%)
6.	Jamban mudah digunakan dan dipelihara	63 (98,4%)	1 (1,6%)
7.	Jamban memiliki desain yang sederhana	64 (100%)	0 (0%)
8.	Jamban tergolong murah	58 (90,6%)	6 (9,4%)
9.	Jamban harus dapat diterima oleh pemakainya	63 (98,4%)	1 (1,6%)

Dari tabel 2 diperoleh bahwa dari 64 (100%) jamban tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, jamban yang tidak mengotori air tanah disekitarnya, jamban bau tidak menimbulkan bau dan jamban dengan desain sederhana masing – masing sebanyak 64 rumah (100%). Sedangkan jamban tidak mengotori tanah disekelilingnya; jamban tidak terjangkau oleh serangga terutama lalat, kecoa, dan binatang-binatang lainnya; jamban yang mudah digunakan dan dipelihara; dan jamban yang harus diterima oleh masyarakat masing masing sebanyak 63 (98,4%). Tabel 1 juga menunjukkan bahwa dari 64 (100%) jamban yang diteliti diperoleh jamban yang tergolong murah sebanyak 58 (90,6%) dan sebanyak 6 (9,4%) tergolong mahal.

Pembahasan

Faktor penting yang harus diperhatikan terhadap sanitasi lingkungan perumahan adalah keberadaan jamban yang memenuhi syarat, baik pada daerah perkotaan maupun pada daerah perdesaan. Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat menyebabkan anggota keluarga tidak memiliki akses yang baik terhadap penggunaan jamban keluarga sehat. Hal ini dapat memicu terjadinya kerentanan masyarakat atau anggota keluarga terhadap berbagai penyakit, khususnya penyakit yang berbasis lingkungan (Kaseger H., Asnifatima, A., Irma, Rumah F., Irawati, Syaputra, EM., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat jamban keluarga yang mengotori permukaan tanah dan air permukaan disekitarnya serta jamban yang tergolong murah yaitu sebanyak 6 (9,4%). Adanya cemaran terhadap permukaan tanah di sekeliling jamban dan cemaran pada air permukaan dapat disebabkan karena air hasil aktivitas dalam jamban seperti air yang digunakan saat cebok dan mandi hanya dialirkan diluar kamar mandi/jamban. Harusnya air limbah sebagai hasil aktivitas saat BAB dan BAK serta mandi disalurkan melalui pipa dan dibuatkan sumur resapan. Hal ini juga diperparah dengan konstruksi jamban yang tergolong murah yaitu 58 (90,6%) karena rata – rata jamban keluarga di lokasi penelitian adalah kloset jongkok yang mana setiap aktivitas buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) pada saat disiram ada air yang keluar dari area kloset. Kondisi jamban keluarga hanya sekitar 6 rumah (9,4%) yang tergolong mahal, karena memang konstruksi dan materi jamban pada 6 rumah ini menggunakan kloset jongkok tapi lantai dan separuh dinding kamar mandi atau jamban keluarganya sudah menggunakan keramik. Keenam jamban ini juga sudah memiliki system penyalur air limbah atau SPAL yang tertutup. Selain itu masih ada jamban yang dapat mengotori air tanah disekitarnya sebanyak 6 jamban (9,4%).

Dari hasil observasi langsung dilokasi penelitian ada 2 jamban yang letak sumber airnya atau sumur galinya yang masih kurang 10 meter dari septic tank dan 4 buah jamban yang memiliki jarak yang lebih dari 10 meter atau sekitar 16 meter, tetapi posisi sumber airnya (sumur galinya) lebih rendah dari letak galian septic tank. Hasil wawancara dengan responden atau pemilikinya, mereka mengatakan bahwa rata – rata jamban keluarga yang ada di Desa Pudonggala dinding septic tanknya tidak dibuat kedap air. Dinding septic tank jamban masyarakat hanya diberi dinding batu gamping tidak cor sehingga memiliki rongga atau pori dan tidak kedap air yang menjadi celah untuk cemaran air tanah. Daerah lokasi penelitian juga merupakan daerah pesisir sehingga untuk mencapai titik air tanah tidak terlalu dalam, hanya berkisar 5 sampai 7 meter. Hal ini tidak sesuai dengan syarat pembuatan sumber air khususnya sumur gali. Dalam pembuatan sumur gali untuk pemenuhan kebutuhan harus memenuhi syarat. Syarat pembuatan sumur gali yang sehat meliputi pemilihan lokasi jauh dari sumber pencemar (minimal 10 meter), konstruksi dinding kedap air minimal 3 meter dari permukaan tanah untuk mencegah kontaminasi, bibir sumur ditinggikan 70-80 cm dari permukaan tanah, lantai sumur kedap air dan miring ke saluran pembuangan, serta adanya saluran pembuangan air limbah yang terpisah dan kedap air sejauh 10 meter (Pinontoan, OR & Sumampow, 2019).

Kondisi jamban yang mencemari permukaan tanah dan air permukaan tanah berpotensi menjadi saran dari vektor yang berperan sebagai pembawa penyakit. Misalnya cemaran tanah sebagai hasil aktivitas pada jamban akan menjadi tempat berkumpulnya lalat yang menjadi penyebar berbagai penyakit menular seperti penyakit diare. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa pembuangan air limbah hasil aktivitas dari jamban keluarga yang mencemari tanah berhubungan dengan kejadian penyakit diare (Manek & Suherman, 2023). Demikian pula dengan kondisi jamban yang murah, misalnya lantai jamban tidak menggunakan marmer, ini akan mudah kotor dan sulit pemeliharannya atau menjaga kebersihannya sehingga dapat mengundang kehadiran vektor yang dapat berperan sebagai pembawa penyakit seperti kecoa. Ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Manek & Suherman (2023) yang menemukan bahwa kondisi jamban memiliki risiko terpapar penyakit diare sebesar 3,755 kali lebih besar dibanding dengan keluarga dengan kondisi jamban yang baik, demikian juga kondisi SPAL yang buruk memiliki risiko sebesar 3,558 kali lebih besar terkena penyakit diare dibandingkan dengan rumah atau keluarga dengan SPAL yang baik atau tertutup (Manek & Suherman, 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 58 (90,6%) jamban tergolong jamban yang murah. Dari hasil observasi langsung di rumah-rumah masyarakat Desa Pudonggala sebagian besar (90,6%) merupakan jamban yang tidak memiliki lantai dan dinding keramik sehingga mudah kotor dan proses perawatannya susah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat jamban yang mudah dijangkau oleh serangga terutama lalat dan kecoa dan jamban yang tidak mudah digunakan/dipelihara, serta menimbulkan bau yaitu sebanyak 1 (1,6%) rumah. Dari hasil observasi langsung dilokasi penelitian nampak bahwa ada satu jamban keluarga yang dinding dan lantai jambannya tidak diberi tegel atau hanya di flor. Selain itu jamban keluarga tersebut ada diluar rumah/terpisah dari rumah dan dindingnya memiliki ventilasi yang menjadi akses dari lalat serta pipa sebagai saluran pembuang air limbah, hanya

disalurkan lewat pipa dengan ukuran yang pendek dan airnya dibuang langsung dipermukaan tanah, hal ini menyebabkan adanya bau busuk/pesing dalam jamban atau diluar sekitar jamban. Semua kondisi ini menyebabkan vektor seperti lalat dan juga kecoa yang menjadi penyebab penyakit berbasis vektor seperti diare, kolera atau pun infeksi cacing, khususnya cacing kelompok *Soil Transmitted Helmint* (STH). Jamban yang tidak diberi lantai keramik atau tegel susah dibersihkan juga menjadi tidak sehat dan mudah kotor, hal ini juga mengundang vektor banyak penyakit.

Penelitian oleh Benny M.P Simanjuntak (2020) menemukan bahwa kondisi jamban keluarga yang buruk seperti lantai yang tidak memenuhi syarat (tidak kedap air) atau tidak menggunakan tegel atau keramik berhubungan dengan kejadian diare di Desa Gunung Picung RW.04 Kecamatan Pamijahan Bogor tahun 2020. Dalam penjelasannya hal ini karena kondisi jamban yang buruk seperti lantai yang tidak menggunakan keramik atau mudah kotor dan susah dibersihkan akan mengundang vektor penular penyakit diare seperti lalat (Simanjuntak, 2020).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa cemaran permukaan tanah dari hasil buangan air limbah rumah tangga termasuk hasil aktivitas jamban berhubungan dengan kejadian berbagai penyakit termasuk penyakit kecacingan kelompok STH(Kusumawardani et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan adanya korelasi antara kondisi lantai jamban dengan kejadian infeksi seperti penyakit diare dan STH. Dari hasil penelitian ini juga melaporkan bahwa jamban yang dengan kondisi lantai yang mudah kotor dan susah dibersihkan menjadi pemicu kehadiran berbagai vektor sebagai penyebar penyakit. Penelitian lain juga melaporkan ada hubungan yang signifikan antara dinding jamban dengan kejadian penyakit diare. Dari penjelasan peneliti menyampaikan bahwa kondisi jamban yang memiliki dinding yang terbuka menjadi akses masuknya berbagai vektor, terutama lalat. Hal ini disebabkan karena kondisi jamban yang susah dibersihkan (Muttaqin, 2025).

Kondisi jamban yang ada di Desa Pudonggala semua (100%) merupakan jamban dengan desain yang sederhana dan jamban juga dapat diterima oleh pemakainya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal dan salah satunya adalah faktor ekonomi. Umumnya jamban atau kloset dengan desain yang rumit dan bagus membutuhkan biaya yang cukup mahal, misalnya dengan menggunakan kloset duduk. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa seluruh jamban keluarga yang ada di lokasi penelitian menggunakan kloset jongkok. Namun disisi lain jamban yang sederhana dengan harga yang terjangkau membuat pemilikinya susah dalam proses pemeliharaannya atau dalam proses membersihkannya. Hal ini sudah terbukti pada penelitian sebelumnya bahwa salah satu yang mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga adalah faktor karena susahnya membersihkan jamban tersebut, karena desain dan materialnya yang tergolong murah (Alafanta, N, 2023).

Hasil wawancara terhadap responden menyampaikan bahwa penggunaan jamban keluarga dengan kloset jongkok karena pertimbangan harganya yang bias terjangkau, selain itu mereka sejak kecil atau sudah turun temurun atau sudah membudaya terhadap penggunaan kondisi jamban dengan kloset jongkok menggunakan jamban dengan kloset jongkok. Kloset jongkok lebih mudah dibersihkan dan sudah diterima baik oleh seluruh rumah tangga atau keluarga yang ada di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Noor et al (2024) yang menemukan bahwa pemanfaatan jamban berhubungan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat Desa Waoleona Kecamatan Lasalimu mereka telah terbiasa menggunakan jamban dengan kloset jongkok dan mereka merasa mudah membersihkan jamban dengan kloset jongkok tersebut (Noor et al., 2024).

KESIMPULAN

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 59 jamban keluarga (92,2%) telah memenuhi syarat jamban sehat dan sebanyak 5 rumah tangga (7,8%) belum memenuhi syarat kesehatan. Aspek atau masalah utama jamban keluarga tidak memenuhi syarat adalah limbah cair dari hasil aktivitas buang air besar masih mencemari tanah dan air permukaan serta kondisi jamban masih bias diakses oleh serangga pembawa penyakit seperti lalat dan kecoa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi jamban keluarga masyarakat Desa Pudonggala sebagian besar sudah memenuhi syarat jamban keluarga sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alafanta, N, & N. D. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Desa Sanggiran Kabupaten Simeulue Tahun 2022. *JUSINDO*, 5(2), 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/jsi.v5i02.53>
- Amanda M.H Bastian, Ricky C. Sondakh2, O. R. P. (2025). Gambaran Kondisi Jamban Keluarga Di

- Desa Liwutung Dua Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 150–155.
- Ashar Khairina, Y. (2020). Dasar Kesehatan Lingkungan. *Dasar Kesehatan Lingkungan*, 67. <http://repository.uinsu.ac.id/8798/1/DIKTAT.pdf>
- Dinkes Kabupaten Konawe Utara. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Konawe Utara Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara.
- Irma, I., Zainuddin, A., Ado, M. S., & Masluhiya AF, S. (2025). Evaluating the sensitivity and specificity of symptom-based screening for soil-transmitted helminth infections in children in coastal areas of Indonesia. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 13(s2). <https://doi.org/10.4081/hls.2025.13465>
- Kaseger H., Asnifatima, A., Irma, Rumah F., Irawati, Syaputra, EM., B. (2021). *Dasar Kesehatan Lingkungan* (H. Akbar (ed.); 1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kemkes RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Kusumawardani, N. A., Sulistyaningsih, E., & Komariah, C. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak Sekolah Dasar di Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.19184/pk.v7i1.17591>
- Ma'ruf, G. S. (2022). Gambaran Jenis dan Kondisi Jamban Masyarakat di Nagari Sungai Buluah Selatan Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Public Health*, 9(1), 1–7. <https://ojs.ufdk.ac.id/index.php/JPH/article/view/1710>
- Manek, W., & Suherman, S. (2015). Hubungan Sumber Air Minum , Jamban Keluarga dan Saluran Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Relations Source Of Drinking Water , Privy Family And Waste Water Sewer with Genesis Diarrhea In Sub-District Pangkalan Kuras District Pelalawan. 2(3), 132–135.
- Muttaqin, A. (2025). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2024. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (Jukmas)*, 9(1), 104–116. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/6114>
- Noor, A., Agus, K., & Arya, S. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Waoleona Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 10997–11009. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/9172/6287/14724>
- Pinontoan, OR & Sumampow, O. (2019). *Dasar Kesehatan Lingkungan*. Penerbit Deepublish. <https://repository.deepublish.com/media/publications/592520-dasar-kesehatan-lingkungan-9d0ba1b5.pdf>
- Rahmadona, Serudji, J., & Erwani. (2014). Buku Ajar Metode Penelitian Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3), 506–516.
- Simanjuntak, B. M. P. (2020). *KEJADIAN DIARE Pelaksana Kejadian Luar Biasa pada Kesehatan Kabupaten Bogor*. 12(September), 98–108.
- Utama, S. Y. A., Inayati, A., & Sugiarto, S. (2019). Hubungan Kondisi Jamban Keluarga Dan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 820–832. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.465>